

**PERAN UNITED NATIONS ENTITY FOR GENDER EQUALITY AND THE
EMPOWERMENT OF WOMEN (UN WOMEN) TERHADAP
PENANGANAN KASUS FEMICIDE (KEKERASAN BERBASIS GENDER)
DI EL SALVADOR (2013-2019)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen
Ilmu Hubungan Internasional*

Oleh:

SUCI DWI CAHYANI SYAM

E061181009

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

HALAMAN JUDUL

**PERAN *UNITED NATIONS ENTITY FOR GENDER EQUALITY AND THE
EMPOWERMENT OF WOMEN* (UN WOMEN) TERHADAP
PENANGANAN KASUS *FEMICIDE* (KEKERASAN BERBASIS GENDER)
DI EL SALVADOR (2013-2019)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen
Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Hasanuddin

Oleh:

SUCI DWI CAHYANI SYAM

E061181009

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PERAN *UNITED NATIONS ENTITY FOR GENDER EQUALITY AND THE EMPOWERMENT OF WOMEN* (UN WOMEN) TERHADAP PENANGANAN KASUS *FEMICIDE* (KEKERASAN BERBASIS GENDER) DI EL SALVADOR (2013-2019)

NAMA : SUCI DWI CAHYANI SYAM

NIM : E061181009

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 2 Juni 2022



Mengetahui :

Pembimbing I,

Dr. H. Adi Suryadi B, MA
NIP. 196302171992021001

Pembimbing II,

Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D
NIP. 197602022000122003

Mengesahkan :

Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,



H. Darwis, MA, Ph.D.
NIP. 196201021990021003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PERAN *UNITED NATIONS ENTITY FOR GENDER EQUALITY AND THE EMPOWERMENT OF WOMEN* (UN WOMEN) TERHADAP PENANGANAN KASUS *FEMICIDE* (KEKERASAN BERBASIS GENDER) DI EL SALVADOR (2013-2019)

NAMA : SUCI DWI CAHYANI SYAM

NIM : E061181009

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Jum'at, 20 Mei 2022.

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. H. Adi Suryadi B, MA

Sekretaris : Atik Puspita Marzaman, S.IP, MA

Anggota : 1. Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D

2. Bama Andika Putra, S.IP, MIR

3. Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si



Handwritten signatures of the evaluation team members, corresponding to the names listed on the left. The signatures are written in black ink on a white background with horizontal dotted lines.

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Sebagai sivitas akademika Universitas Hasanuddin, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Dwi Cahyani Syam
NIM : E061181009
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Ilmiah

Menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipublikasikan. Referensi untuk semua kutipan langsung maupun tidak langsung sudah dicantumkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Makassar, 01 Juni 2022



(Suci Dwi Cahyani Syam)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Hasanuddin, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Dwi Cahyani Syam
NIM : E061181009
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Ilmiah

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Hasanuddin, **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PERAN UNITED NATIONS ENTITY FOR GENDER EQUALITY
AND THE EMPOWERMENT OF WOMEN (UN WOMEN)
TERHADAP PENANGANAN KASUS FEMICIDE
(KEKERASAN BERBASIS GENDER) DI EL SALVADOR
(2013-2019)**

bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Hasanuddin berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Makassar
Pada tanggal : 01 Juni 2022

Yang menyatakan,



(Suci Dwi Cahyani Syam)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kita akal yang sehat untuk bisa berpikir, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi saya yang mana sebagai tugas akhir saya sebagai mahasiswa untuk bisa lulus dari perguruan tinggi dan mendapat gelar sarjana.

Walaupun tidak mudah menyelesaikan skripsi ini, tetapi penulis tetap berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam skripsi ini. Namun meskipun demikian, skripsi ini tetap saja masih bisa dikembangkan lagi karena tidak ada yang benar-benar sempurna. Perjuangan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dalam kurun waktu selama kurang lebih lima bulan akhirnya terbayar dengan gelar sarjana yang sudah lama diimpikan. Begitu banyak hal yang terjadi selama proses penyelesaian skripsi ini, namun penulis hanya akan menganggap semua hal tersebut sebagai proses pendewasaan bagi penulis sendiri dan jalan bagi penulis untuk meraih cita-cita penulis.

Meskipun penulis pernah ada dalam masa-masa sulit, penulis tetap bisa bangkit dan kembali semangat karena adanya doa dan dorongan dari orang-orang di sekitar penulis yang sangat *supportive* dan penulis sangat mensyukuri hal tersebut. Maka dari itu melalui bagian ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebesarannya pada orang-orang yang telah mendukung, menemani, dan mendoakan penulis baik selama masa perkuliahan maupun selama pengerjaan skripsi ini. Penulis percaya bahwa setiap orang yang dipertemukan pada kita pasti akan selalu membawa suatu perubahan dalam hidup kita, baik itu kecil maupun besar.

1. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua penulis, **Drs. Syamsuddin Razak** dan **Hasniaty Abdullah** yang tidak berhenti mendoakan penulis dan juga menyemangati penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dan lulus dalam waktu yang ditargetkan dari awal kuliah. Mohon maaf apabila penulis masih belum cukup membanggakan dan terkadang banyak mau, tapi penulis akan berusaha semaksimal mungkin untuk bisa membanggakan kedua orangtua. Selain itu terima kasih pula kepada satu-satunya saudara penulis, **Afdhal Fatawuri Syamsuddin, S.Pd, M.Ed** karena sudah mendukung penulis dari awal hingga saat penulis mengerjakan skripsi.
2. Terima kasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin, **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA** beserta jajarannya dan staff rektorat.
3. Terimakasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, **Prof. Dr. Armin, M.Si** beserta jajarannya dan staff fakultas.
4. Terima kasih kepada Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional, **H. Darwis, MA, Ph.D** beserta staff departemen, dan juga terima kasih yang sebesar-besarnya untuk dosen-dosen HI yang telah memberikan begitu banyak ilmu dan juga pelajaran berharga dengan cara masing-masing, yang mana ilmu tersebut dapat menjadi bekal bagi penulis untuk memiliki masa depan yang lebih baik. Penulis terkhusus ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak **Abdul Razaq Cangara, S.IP, M.Si, MIR (Kak Aca)**, karena setelah penulis mengikuti kelas beliau, penulis benar-benar mendapatkan banyak ilmu

dan seolah-olah mendapatkan pengalaman baru, karena metode pengajaran yang digunakan cenderung sedikit berbeda dengan dosen lainnya, terutama dalam hal penulisan tugas. Penulis merasa gaya kepenulisan penulis menjadi lebih baik setelah beberapa kali mengikuti kelas beliau dan juga penulis menjadi lebih memerhatikan estetika penulisan setelah mengikuti kelas beliau. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada Ibu **Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si**, karena telah banyak mengajarkan nilai-nilai gender (topik favorit penulis) sehingga penulis bisa mengetahui lebih luas lagi mengenai gender dan termasuk salah satu dari beberapa orang yang telah membantu penulis dalam menemukan jati diri penulis.

5. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk dua dosen pembimbing penulis, Bapak **Dr. H. Adi Suryadi B., MA** dan juga Ibu **Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D** karena telah membimbing penulis dengan memberikan masukan-masukan yang begitu bermanfaat bagi skripsi penulis ini serta betul-betul mempersiapkan penulis untuk sidang skripsi, dan juga memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Untuk teman-teman **Reforma 2018** yang merupakan teman-teman seangkatan penulis, terima kasih banyak telah mengisi hari-hari penulis selama masa perkuliahan masih berlangsung dan terima kasih karena masih menjaga hubungan baik, bahkan saat kita sudah kuliah online. Penulis bersyukur punya teman-teman seangkatan yang keren-keren

semua dan peduli satu sama lain. *See you on top, guys!* Semoga kita semua bisa ketemu lagi di masa depan dengan kesuksesan kita masing-masing.

7. Untuk teman-teman *circle* ku yang kusayangi, **IR Issues**. Kalian teman-teman terdekatku selama kita kuliah yang selalu jadi *number one support system*, terima kasih banyak yaa untuk kenangannya selama kurang lebih empat tahun ini. Penulis bersyukur sekali bisa kenal dan dekat dengan orang-orang yang luar biasa seperti kalian dan juga bersyukur punya teman yang betul-betul sudah seperti saudara. Untuk **Astrid**, *the mother of the group* yang kita suka panggil dia ‘emak’ karena memang sifatnya keibuan, terima kasih banyak sudah mau mendengarkan keluh kesahku selama ini dan makasih banyak karena sudah banyak sekali membantu mulai dari kuliah sampai skripsi. Penulis betul-betul berutang budi banyak sama emak ini karena sudah baik sekali bantu-bantu, penulis doakan emak bisa raih cita-cita yang selama ini diimpikan dan semoga nanti ketemu sama jodoh yang sesuai harapan. Untuk **Luthfania**, penulis mau sampaikan kalau sayang sama orang itu jangan berlebihan ya sampai diri sendiri lupa untuk dibahagiakan. Bucin boleh, tapi jangan sampai terlalu dalam dan bikin rugi diri sendiri, pokoknya seadanya sajalah. Dan terima kasih banyak juga karena bersedia untuk jadi *one call away* ku selama ini kalau ada apa-apa dan makasih banyak karena selama kuliah sangat banyak membantu terutama tugas dan juga catatan kuliah. Kuharap nanti bisa kau temukan

kebahagiaanmu sendiri dan kumenunggu undangan hajatnya nah. Untuk **Dellya**, makasih banyak karena sudah banyak berbagi selama ini dan mau jadi teman *random talks* ku. Sebagai sesama *independent woman*, kuharap nanti kau bisa raih cita-citamu dan nanti kita ketemu lagi dalam keadaan kita berdua sudah punya karir yang cemerlang. Kerjakanmi itu proposal dan skripsimu, jangan terlalu santai juga woy! Untuk **Nabilah**, si baik hati dalam grup ini, makasih karena sudah mau jadi tempat curhat kami semua, soalnya cuma Nabilah sama Astrid yang waras keknya dalam grup ini dan bisa kasih motivasi yang betul-betul ngena, karena kami yang lain tidak bisa berkata-kata. Pesanku untuk Nabilah, semoga nanti lancar skripsinya dan semoga tidak selalu mageran kalo mau kerja skripsi, ayo semangat! Untuk **Hanuun**, si pengamat politik dan pengamat masalah yang handal, saya suka sekali ini kalo Hanuun sudah bicara tentang satu masalah, pasti sarannya betul-betul ngena banget walaupun tidak bertele-tele. Makasih karena suka membantu juga kerjakan tugas waktu masih kuliah hehe, semoga nanti kau bisa jadi Bupati di Ternate. Untuk **Nanda** yang kadang suka receh, makasih banyak ya untuk cerita-ceritanya selama ini yang suka menghibur dan konsultasi spiritualnya yang kadang bikin merinding tapi bikin penasaran juga. Semoga nanti kita bisa ketemu lagi dengan kau yang sudah punya karir di bidang *beauty industry*, jangan lupa jadikan saya *ambassador* kalo sudah punya ko *beauty brand* sendiri nah.

8. Terimakasih banyak juga untuk **UKM Paduan Suara Mahasiswa UNHAS**, satu-satunya UKM yang saya bertahan sampai mau lulus. Memang capek jadi anggota PSM, tapi semua rasa capek itu akan terbayar kalau ketemu sama orang-orangnya PSM yang benar-benar tidak bisa kita temukan orang-orang seperti mereka di UKM maupun organisasi lain. Bersyukur sekali bisa jadi bagian dari UKM ini, karena ini satu-satunya UKM yang benar-benar jadi 'rumah' untukku dan juga semua yang dibutuhkan pasti ada di sekret, jadi ya betul-betul sudah seperti rumah. Terima kasih untuk **Jede** yang selalu temanika dalam situasi apapun dan sahabatku yang paling kusayang, **Pretty** teman bucciku yang kusayang dan selalu bantuka kalau latihan baru tidak kudapat nadanya dan selalu motivasika untuk lakukan apapun yang kumau, **Teddy** si mas pacar yang *random* sekali HAHAHA semoga nda na percayaji orang kalau pacaran betulan ki, **Rivai** si beban untuk semua orang tapi tetap disayang dan ini anak yang suka sekali melucu tapi tidak ada yang mengerti hahahaha maafkan kami, **Yuzril** si penyuka kuning, kurang-kurangimi itu mengeluh *bestie* supaya lancar rejekita, **Pute** temanku yang sangat kusayangi, jangan terus pikirkan si dia ya *bestie*, yakin kalo dia suatu saat akan menyesal dan biarkan dia menderita supaya dia tau rasanya jadi dirimu, **Cakra** teman satu timku di Barcelona dan Liverpool, ayo sama samaki berdoa supaya Barcelona mandi gelar dibawah asuhan Xavi, **Yuda** moodboosterku dan teman cerita cowokku HAHAHA semoga bisa dapat yang pas ya *bestie*,

Ikhwan bestie yang sangat *random* dan suka sekali kirim-kirim meme dan juga salah satu moodboosterku, jangan suka galau ala ala dong *bestie* kuyakin nanti ketemu yang pas, **Aurelia** bucciku yang cantik dan teman berbagi suami, semoga sukses nah *bestie*, kukawal sampe masuk TV, dan semuanya teman angkatanku di PSM. Terima kasih untuk **Kak Firman** yang selalu bantuka dalam segala hal, **Kak Immong** bestieku yang selalu kutemani kemana-mana dan baik sekali, kayak kakakku sendiri, **Kak Aved** yang suka sekali bicara sembarang tapi kalau serius, benar-benar ngena banget omongannya, **Kak Acan** si moodboosternya semua orang sama **Kak Ippang, Kak Yaya, Kak Syem. Kak Fiser** si MUA handal yang ajarka make up dan juga suka ka dipanggil kalau ada job make up, **Kak Adrian** yang sangat baik hati karena sudah ajarka untuk ikut PMW, **Kak Ejal** dan **Kak Fajrin** yang pendiam tapi seru juga, serta semua senior yang sudah seperti keluarga sendiri. Terima kasih juga untuk juniorku **Farez, Maya, Saldy, Fatri, Syefa, Baso, Willy, Mercy, Dzakwan, Ian, Havidz, Eci, Dani**, dan semuanya yang sudah menemani selama penulis masih ada di PSM.

9. Untuk **Crazy Mofos**, terima kasih banyak karena walaupun kita kenalannya hanya kurang lebih lima bulan waktu KKN tapi kita semua sudah seperti saudara betulan. Untuk **Erwin** si beban untukku tapi yang jadi penanggung beban oleh teman-teman lain, makasih banyak karena selama skripsi ini suka temani kerja dan juga temani urusan-urusan berkasnya, jangan moko suka sekali galaukan si dia kalau si dia saja

tidak pikirkan kau. Untuk **Iccang** si *playboy* yang selalu saja ada ododonya, sudahlah galaumu *bestie*, masa seorang *playboy* galau. Walaupun dirimu tidak berguna waktu KKN tapi diriku tetap sayang kamu *bestie*. Untuk **Adelia** *bestie*ku yang sangat suka nonton sinetron, sudahlah nonton sinetron dan kerjakan proposalmu *bestie*. Untuk **Jema** si anak gaul banget dan rivalku karena fan Madrid, tolong pertahankan si medusa ya, pokoknya berhenti moko lirik cewe cantik, saya tumbuk ko kalau kau sakiti medusa, dan makaseh ya sudah mau biasa antarka heheh sayang kamo. Untuk **Dhalasania** si kecil yang sangat cerewet tapi moodbooster banget, semangat kerjakan proposalmu *bestie*, ayo pasti kamu bisa jangan suka *underestimate* dirimu. Untuk **Maqfira** yang pendiam dan kalem, ayo semangat juga kerjakan skripsinya *bestie*, semoga nanti kita bisa wisuda bareng ya. Untuk **Sistierza** salah satu yang suka banget rebut kalo ngumpul dan gosipnya lancar, makasih banyak untuk semuanya yang pernah kuterima dari kau *bestie*, dan juga semangat kerjakan proposal dan skripsinya, semoga cepat selesai nah, sayang kamu. Untuk **Aswar** si moodbooster kalau lagi ngumpul bareng dan chef kita, makasih banyak jamuannya selama ini dan semoga bisa nanti S2 di Thailand terus jadi wanita karir yang sukses. Untuk **Ihram** *bestie*ku sekali, maaf nah kalau ada salahku sama kau selama ini tapi tetap aku sayang kamu kok *bestie*, ayo semangat kerjakan proposal dan skripsinya nanti jangan kasih kendor. Untuk **Aan** yang sangat kusayangi dalam grup hahaha minta maaf ya *bestie* kalau banyak sekali

kesalahanku selama ini dan juga makasih sudah sering jadi *one call away*ku kalo lagi ada sesuatu. *I wish all the best for you*, semoga nanti lancar skripsinya. Untuk **Alm. Azman** sahabatku yang kusayang sekali, walaupun pertemuan kita terbilang singkat tapi banyak sekali kenangan baik ta yang bikin saya kadang jadi rindu sama kau dan bersyukur sekali bisa kenal dan dekat dengan orang sebaik kau. Semoga tenang di atas sana ya bestie, kami semua doakan kau tenang di sisi Allah SWT.

10. **#NgekosdiGowa (Yudi, Latifah, Pute, Aulia)** teman panas-panasan dan macet-macetanku! Kalian yang terbaik! Semoga grupnya nanti berubah jadi **#NgekosdiSCBD** hahaha.

11. Terima kasih untuk semua orang yang sudah hadir dalam hidupku dan mewarnai hidupku, tanpa kalian saya bukan apa-apa. Selain itu, saya juga ingin berterima kasih pada diri sendiri karena sudah mau berjuang sejauh ini demi masa depan, sudah mau merasakan jatuh dan bangun hidup selama perkuliahan, sudah mau untuk tidak menyerah dalam menyelesaikan apa yang sudah dimulai, sudah mau berusaha semaksimal mungkin untuk bahagiakan diri sendiri dan orang sekitar, dan perjalanan belum selesai, makanya ayo kerja keras lagi, Suci! *You got it!*

ABSTRAKSI

Suci Dwi Cahyani Syam, E061181009, dengan judul skripsi “Peran *United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women (UN Women)* terhadap Penanganan Kasus *Femicide* (Kekerasan Berbasis Gender) di El Salvador (2013-2019)”, dibawah bimbingan Dr. Adi Suryadi B, MA selaku pembimbing I dan Seniwati, S.Sos, Ph.D selaku pembimbing II, Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab tingginya angka kekerasan berbasis gender yang berujung *femicide* di El Salvador dan apa saja peran UN Women selaku organisasi internasional yang khusus menangani permasalahan yang terkait dengan perempuan dan gender, lalu kemudian apa pengaruh dari peran-peran tersebut terhadap angka kasus *femicide* di El Salvador. Jawaban dari tujuan penelitian tersebut dibingkai menggunakan konsep organisasi internasional dan kekerasan berbasis gender. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan data sekunder sebagai jenis datanya, yang diperoleh dari buku, jurnal, thesis, skripsi, artikel dari *website* resmi, dokumen dan laporan resmi, dan *web video*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya angka kekerasan berbasis gender di El Salvador karena diperkenalkannya budaya *machismo* yang dibawa secara turun-temurun (warisan dari perang saudara) sehingga masyarakat El Salvador sudah terbiasa dengan kekerasan dan menormalisasikan kekerasan, terutama pada perempuan, karena budaya *machismo* ini membuat perempuan menjadi inferior dan mudah untuk dimanipulasi. Melihat banyaknya kasus *femicide* di El Salvador, UN Women kemudian melakukan intervensi dan berujung pada penurunan angka *femicide* meskipun *femicide* masih ada di El Salvador hingga saat ini, tetapi peran UN Women masih berlanjut.

Kata kunci: *femicide*, kekerasan berbasis gender, UN Women, El Salvador

ABSTRACT

Suci Dwi Cahyani Syam, E061181009, with the title of the thesis “*The Role of the United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women (UN Women) in Handling Cases of Femicide (Gender Based Violence) in El Salvador (2013-2019)*”, under supervision of Dr. Adi Suryadi B, MA as the 1st advisor and Seniwati, S.Sos, Ph.D as the 2nd advisor, Department of International Relations, Faculty of Social and Political Science, Hasanuddin University.

This study aims to determine the cause of the high rate of gender-based violence that leads to femicide in El Salvador and what are the roles of UN Women as an international organization that specifically deals with issues related to women and gender, then what are the effects of these roles on the number of femicide cases in El Salvador. The answers to the research objectives are framed using the concepts of international organizations and gender-based violence. This study uses qualitative research methods with secondary data as the type of data, obtained from books, journals, theses, articles from official websites, official documents and reports, and web videos.

The results showed that the high rate of gender-based violence in El Salvador was due to the introduction of the machismo culture that was passed down from generation to generation (a legacy from the civil war) so that the people of El Salvador were accustomed to violence and normalized violence, especially against women, because this machismo culture made women inferior and easy to manipulate. Seeing the number of femicide cases in El Salvador, UN Women then intervened and led to a decrease in femicide rates even though femicide still exists in El Salvador today, but the role of UN Women still continues.

Keywords: femicide, gender-based violence, UN Women, El Salvador

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	xvi
ABSTRACT	xvii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR BAGAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Batasan dan Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4. Kerangka Konseptual	10
1.5. Metode Penelitian	16
1.6. Sistematika Penulisan	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
2.1. Organisasi Internasional.....	22
2.2. Kekerasan Berbasis Gender	30
2.3. Penelitian Terdahulu	36
BAB III <i>FEMICIDE</i> DI EL SALVADOR	41
3.1. Gambaran Umum Negara El Salvador	41
3.2. Gambaran Umum <i>Femicide</i> di El Salvador	50
3.3. UN Women sebagai Aktor Internasional	56

BAB IV PERAN <i>UNITED NATIONS ENTITY FOR GENDER EQUALITY AND THE EMPOWERMENT OF WOMEN</i> (UN WOMEN) TERHADAP PENANGANAN KASUS <i>FEMICIDE</i> (KEKERASAN BERBASIS GENDER) DI EL SALVADOR (2013-2019)	74
4.1. Peran UN Women terhadap Penangan Kasus <i>Femicide</i> di El Salvador Pada 2013-2019	74
4.2. Pengaruh UN Women terhadap Penanganan Kasus <i>Femicide</i> di El Salvador pada 2013-2019	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	109
5.1. Kesimpulan	109
5.2. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Data kasus <i>femicide</i> di Amerika Latin dan Karibia 2018	4
Gambar 2.2. Kekerasan secara anatomi dan psikologis	33
Gambar 3.1.1. Peta Negara El Salvador (<i>The Northern Triangle</i>).....	42
Gambar 3.1.2. Bendera Negara El Salvador pada tahun 1865-1912.....	44
Gambar 3.1.3. Bendera Negara El Salvador pada 1912 hingga saat ini.....	45
Gambar 4.2.1. Grafik <i>Femicide Rates</i> Amerika Latin pada tahun 2007—2012 ..	91
Gambar 4.2.2. Grafik <i>femicide</i> di El Salvador dari tahun 2010—2013	96
Gambar 4.2.3. Grafik angka kasus <i>femicide</i> di El Salvador tahun 2014—2019	107

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.4. Kerangka Konseptual	14
Bagan 4.2. Penanganan <i>Femicide</i> di El Salvador 2013-2019	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan peradaban manusia yang semakin maju dari abad ke abad tidak menjamin kemajuan berpikirnya dan hal tersebut dapat dibuktikan dengan angka kriminalitas di berbagai negara yang sangat tinggi dari tahun ke tahun (Statistita, 2020). Perkembangan zaman tidak hanya membawa dampak positif terhadap peradaban manusia, tapi juga ada dampak negatif dari adanya kemajuan zaman tersebut, yang mana salah satunya adalah tingkat tindakan kejahatan yang juga meningkat. Salah satu jenis tindakan kriminal yang ada saat ini adalah kekerasan berbasis gender, terkhusus *femicide*.

Apa itu *femicide*? *Femicide* sendiri adalah sebuah tindak kejahatan berbasis gender ekstrim yang menimpa perempuan berupa pembunuhan dimanapun mereka berada, dan alasan utama kejahatan jenis ini menimpa perempuan adalah karena mereka perempuan (Rodriguez, 2020). Mungkin kata tersebut masih terdengar asing di telinga beberapa orang, tapi kejahatan jenis ini adalah salah satu tindakan kriminalitas yang benar-benar tidak manusiawi dan harus dicegah bahkan dihentikan. *Femicide* merupakan sebuah kata yang belum terlalu familiar di telinga masyarakat internasional, maka dari itu kejahatan jenis ini harus diperkenalkan pada masyarakat luas agar kejahatan jenis ini bisa dicegah.

Kekerasan berbasis gender ini tentunya akan menimbulkan rasa takut dan rasa tidak percaya seseorang (khususnya perempuan) terhadap

siapa saja yang ditemuinya, sehingga akan membuat seseorang bahkan bisa mengalami depresi karena mereka merasa bahwa ada ancaman yang akan selalu datang menghampirinya kapanpun dan dimanapun. Kekerasan-kekerasan yang didapatkan oleh perempuan terjadi akibat adanya suatu budaya turun temurun yang dibawa oleh masyarakat, yaitu budaya patriarki. Budaya patriarki itu sendiri merupakan sebuah konstruksi sosial yang seolah-olah membuat perempuan jadi bagian inferior dalam masyarakat sehingga angka kejahatan di setiap negara memperlihatkan jumlah korban kekerasan lebih banyak dialami oleh perempuan.

Kejahatan berbasis gender yang dialami oleh perempuan yang dalam hal ini *femicide* sebenarnya dapat kita temukan di mana saja, bahkan di Indonesia sekalipun. Contoh dari *femicide* adalah ketika seorang suami membunuh istrinya karena tidak bisa memberikan keturunan, atau ketika seorang anak perempuan yang diperkosa oleh beberapa orang lelaki lalu kemudian dibunuh, atau contoh lain adalah ketika seorang perempuan hamil diluar nikah dibunuh oleh keluarganya sendiri demi mempertahankan nama baik keluarga (Komnas Perempuan, 2017).

Budaya patriarki yang masih sangat melekat pada masyarakat di belahan dunia manapun membuat kejahatan yang menimpa perempuan masih eksis hingga saat ini, sehingga membuat perempuan merasa seperti dibayang-bayangi oleh aksi kejahatan yang bisa saja menimpa mereka kapan saja dan dimana saja (Nowak, 2012). Hal itu pula yang menyebabkan

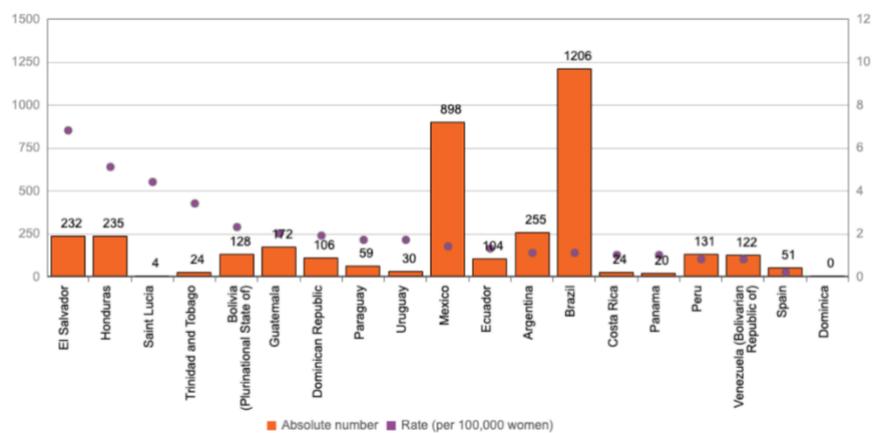
terkadang ada perempuan yang takut dengan lelaki, karena biasanya pelaku kejahatan tersebut adalah lelaki.

Kawasan Amerika Latin merupakan salah satu kawasan regional di Benua Amerika yang terkenal dengan kekentalan budayanya. Namun, selain budayanya yang kental, budaya patriarki pada negara-negara di Amerika Latin juga masih sangat kental sehingga tidak jarang kita menemukan kasus kejahatan berbasis gender di kawasan Amerika Latin, termasuk kasus *femicide*. Tercatat dari tahun 2007-2012, ada 60.000 perempuan yang mati tebusan karena tindak *femicide* (Global Americans Report, 2021).

Selain itu pada tahun 2019-2020, tercatat ada sekitar 100.000 kasus yang terkonfirmasi di Kawasan Amerika Latin (Statistita, 2021). Menurut UN Women, angka kasus *femicide* tertinggi ada pada kawasan Amerika Latin dan Caribbean, yang mana negara-negara dengan tingkat *femicide* tertinggi adalah El Salvador, Mexico, Honduras, Argentina, Nicaragua, dan Guatemala dengan rata-rata 80% pelaku kasus *femicide* yang dilaporkan tidak mendapatkan hukuman (UN Women, 2013; Moloney, 2020).

El Salvador merupakan salah satu negara di Amerika Selatan dengan angka kasus *femicide* yang sangat tinggi berdasarkan data pada *website Statista* tahun 2019 (Statista, 2019) dan kasus seperti ini masih dianggap wajar oleh warga El Salvador akibat dari kentalnya budaya patriarki di sana. Bahkan, perempuan-perempuan di El Salvador itu sendiri menganggap kekerasan yang dilakukan lelaki pada perempuan (terutama pasangan) itu wajar terjadi (Huttner, 2020). Pemikiran seperti itulah yang bisa menjadi

boomerang bagi perempuan sendiri. Maka dari itu kemudian organisasi-organisasi feminis internal Amerika Latin berusaha untuk menyuarakan kekerasan terhadap perempuan untuk menyadarkan masyarakat bahwa hal tersebut tidak seharusnya terjadi. Meskipun angka kasus *femicide* di negara-negara Amerika Latin sangat tinggi, El Salvador mencapai angka tertinggi jika dibandingkan dengan angka kasus *femicide* di negara-negara *Nothern Triangle* lainnya pada rentang tahun 2013-2019. Pada rentang tahun 2013-2019 itu, karena angka terjadinya kasus *femicide* yang sangat tinggi di El Salvador, maka penanganannya pun juga cukup banyak (terutama dari UN Women itu sendiri), sehingga membuat data-data pada tahun tersebut juga lebih mudah untuk diperoleh.



Gambar 1.1. Data kasus *femicide* di Amerika Latin dan Karibia pada tahun 2018 (Sumber: *UN Gender Equality Observatory for Latin America and the Caribbean*, 2018).

Berdasarkan data dari *UN Gender Equality Observatory for Latin America and the Caribbean*, pada tahun 2019 sebanyak 1218 wanita di El Salvador dilaporkan menghilang secara misterius, dan menurut data tahun

2018 terdapat 232 kasus *femicide* yang terkonfirmasi (UN Gender Equality Observatory for Latin America and the Caribbean, 2020). Meskipun demikian, para peneliti bidang kekerasan terhadap perempuan terkhusus di El Salvador meyakini bahwa angka kasus yang sebenarnya jauh lebih tinggi daripada angka yang dilaporkan, karena pada kenyataannya masih banyak kasus *femicide* di El Salvador yang tidak dilaporkan dikarenakan ketakutan pihak keluarga (Gellman, 2020).

Salah satu kasus *femicide* yang sangat terkenal hingga ke mancanegara adalah *The Turcios Case* pada tahun 2018. Kasus ini sendiri adalah kasus pembunuhan Karla Turcios, seorang jurnalis perempuan yang berusia 33 tahun oleh kekasihnya sendiri (yang juga merupakan ayah dari anaknya). Hukum menetapkan bahwa motif dari pembunuhan ini adalah adanya kebencian dari si pria terhadap si wanita dan adanya penghinaan berdasarkan gender, untuk itu Mario Huezo (pelaku pembunuhan) dikenai hukuman maksimal 50 tahun penjara pada 2018 (Moloney, 2020).

Ada begitu banyak kasus kekerasan berbasis gender yang menimpa perempuan di berbagai negara di dunia, dimana ada begitu banyak perempuan yang mengalami tindak kekerasan dari laki-laki tapi tidak memiliki keberanian untuk berbicara mengenai hal tersebut dan bahkan tidak berani untuk melaporkannya, karena adanya ancaman dari pelaku. Hal tersebut kemudian membuat pelaku tidak mendapatkan hukuman yang setimpal karena keterdiaman dari korban yang seolah-olah melindungi pelaku dan menutupi perbuatan pelaku. Karena permasalahan ini semakin

banyak menelan korban, maka dari itu Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations*) sebagai organisasi pemerintahan internasional berinisiatif untuk setidaknya memperkecil angka persentase dari terjadinya kekerasan jenis ini dengan mengeluarkan sebuah Hukum Internasional yang kemudian dinamakan dengan *UN Declaration on the Elimination of Violence against Women* bersama dengan badan-badan PBB lainnya melalui *UN General Assembly* yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi negara-negara maupun organisasi internasional dalam hal mengatur hukum atau ikut berpartisipasi dalam hal penghapusan kekerasan terhadap perempuan di dunia (UN Women, 2021).

UN Women adalah salah satu badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang pertama kali dibentuk oleh *UN General Assembly* pada 2 Juli 2010 dengan tujuan untuk memperhatikan permasalahan yang berkaitan langsung dengan perempuan, terkhusus pada permasalahan *femicide* di El Salvador itu sendiri dan berusaha untuk mencari jalan keluar yang cocok untuk diterapkan di El Salvador sebagai usaha untuk mengurangi angka kasus *femicide*. *United Nations Entity for Gender Equality and Empowerment of Women* (UN Women) sendiri merupakan organisasi pemerintahan internasional yang termasuk dalam PBB dan agenda utamanya adalah perlindungan hak perempuan serta mempromosikan kesetaraan gender dengan berdasar pada paham feminisme. Melihat realita yang ada pada negara-negara Amerika Latin, terkhusus pada El Salvador sendiri, UN Women kemudian berinisiatif untuk turut mengurangi angka

kasus *femicide* ini dengan berbagai cara agar setidaknya persenan dari terjadinya kekerasan jenis ini bisa menurun.

Organisasi internasional yang menjadi aktor utama pada isu yang akan dibahas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa suatu isu, baik itu isu nasional pun sebenarnya dapat dibahas dalam lingkup kajian ilmu hubungan internasional, apabila organisasi internasional sudah ikut terlibat dalam penanganan isu tersebut, termasuk isu kekerasan berbasis gender ini. UN Women yang merupakan organisasi internasional dalam penelitian ini pun dijadikan sebagai aktor utama yang mempengaruhi angka terjadinya kasus *femicide* di El Salvador agar penelitian ini tetap berkaitan dengan kajian ilmu hubungan internasional, karena jika mengambil peran suatu organisasi lokal, maka lingkup pembahasannya akan hanya terbatas pada organisasi maupun pemerintah setempat di suatu negara saja.

Salah satu peran utama UN Women dalam rencananya untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan ikut berpartisipasi pada pembuatan perundang-undangan internasional yang khusus mengatur tentang kekerasan yang menimpa perempuan bersama dengan badan-badan PBB lainnya. Berlandaskan pada perundang-undangan tersebut, UN Women menginisiasi terbentuknya program-program yang khusus menangani permasalahan kekerasan terhadap perempuan, salah satunya adalah kasus *femicide*, selain itu pula UN Women akan menyetujui pembentukan organisasi yang khusus menangani kekerasan terhadap perempuan maupun organisasi berbasis feminisme untuk ikut serta dalam

penanganan kasus-kasus yang berhubungan dengan kekerasan terhadap perempuan. Selain dengan ikut terlibat dalam pembuatan perundang-undangan yang mengatur tentang kekerasan terhadap perempuan, UN Women kemudian melakukan beberapa cara lain yang merupakan turunan dari perundang-undangan yang telah dibuat (*UN Declaration on the Elimination of Violence Against Women*) tersebut, yakni bekerja sama dengan pemerintah, organisasi-organisasi feminis Amerika Latin, maupun dengan badan-badan PBB lainnya.

Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis menjadikan UN Women sebagai aktor utama yang mempengaruhi tingkat *femicide* di El Salvador pada rentang tahun 2013-2019. Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana saja strategi UN Women yang juga merupakan turunan dari *UN Declaration on the Elimination of Violence against Women* dalam penanganan kasus *femicide* di El Salvador, yakni langkah apa sajakah yang ditempuh UN Women dalam usaha penurunan angka *femicide* di El Salvador. Selain itu, penelitian juga akan menunjukkan data-data mengenai angka kasus *femicide* di El Salvador, sehingga di akhir nanti pembaca bisa mengetahui apakah strategi UN Women berhasil atau justru tidak ada perubahan apapun pada angka *femicide* di El Salvador.

1.2. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana peran UN Women sebagai aktor utama dalam membawa pengaruh terhadap angka kasus *femicide* di El Salvador pada rentang tahun 2013-2019 terkhusus pada peran

apa saja UN Women itu sendiri, yakni sebagai **instrumen**, **arena**, dan **aktor**, dimana peran-peran tersebut akan ditinjau sesuai dengan perundang-undangan *UN Declaration on the Elimination of Violence Against Women* yang mana merupakan perundang-undangan yang dikeluarkan oleh *UN General Assembly* dan salah satu bentuk partisipasi dari UN Women sendiri sebagai badan PBB yang terkhusus menangani permasalahan yang terkait dengan perempuan.

Pembahasan dalam penelitian ini akan berfokus pada strategi UN Women dalam penanganan tindak kejahatan berbasis gender *femicide* dan juga tentunya akan membahas mengenai hasil kerja UN Women terhadap kasus *femicide* di El Salvador pada 2013-2019 berdasarkan pada hukum *UN Declaration on the Elimination of Violence Against Women*.

Maka dari itu, berdasarkan pada batasan masalah di atas, penulis akan merumuskannya ke dalam dua rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana peran UN Women terhadap penanganan kasus *femicide* di El Salvador pada rentang tahun 2013-2019?
2. Bagaimana pengaruh UN Women terhadap penanganan kasus *femicide* di El Salvador pada rentang tahun 2013-2019?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi peran UN Women terhadap penanganan kasus *femicide* di El Salvador pada rentang tahun 2013-2019;

2. Untuk menganalisis pengaruh UN Women terhadap penanganan kasus *femicide* di El Salvador pada rentang tahun 2013-2019.

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menambah wawasan mahasiswa/i Ilmu Hubungan Internasional maupun masyarakat luas yang membacanya mengenai isu gender, terutama *femicide*;
2. Menambah wawasan pembaca mengenai salah satu badan PBB, yaitu UN Women;
3. Dapat dijadikan sebagai sumber atau referensi bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian serupa.

1.4. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua konsep yang relevan dengan topik pembahasan penelitian dan akan digunakan sebagai instrumen analisis penelitian. Konsep organisasi internasional sebagai bagian dari liberalisme akan digunakan untuk menggambarkan tentang peran suatu organisasi internasional dalam penyelesaian masalah yang juga melibatkan organisasi internasional lainnya. Konsep kekerasan berbasis gender akan menggambarkan masyarakat El Salvador yang masih sangat terkungkung oleh budaya patriarki sehingga membuat adanya pembatas antara laki-laki dan perempuan (adanya ketidakseimbangan hak dan kekuatan) yang kemudian menciptakan ketimpangan gender dalam

masyarakat yang mana akan menyeret perempuan sebagai korban kekerasan berbasis gender. Berikut adalah uraian dari teori dan konsep di atas:

1.4.1. Organisasi Internasional

Dalam bukunya yang berjudul “*International Organizations*” (Archer, 2001), Clive Archer menyatakan bahwa ada tiga jenis kategori peran organisasi internasional, yang diantaranya:

1. Perannya sebagai **instrumen**, dimana organisasi internasional itu sendiri digunakan sebagai suatu instrumen bagi anggota-anggotanya untuk meraih satu atau beberapa kepentingan nasionalnya. Dalam beberapa kasus (atau bahkan seringkali) organisasi internasional hanya dijadikan alat bagi negara-negara anggotanya dalam mencapai kepentingan nasionalnya, baik itu dalam pengembangan pembuatan kebijakan maupun penyelesaian masalah dalam negara tersebut (Archer, 2001);
2. Perannya sebagai **arena**, berarti bahwa organisasi internasional merupakan sebuah wadah atau forum bagi negara anggota untuk membuat suatu keputusan, yang mana nantinya akan ada hasil yang dikeluarkan dari forum tersebut, dan hasilnya akan dipublikasikan dalam bentuk perjanjian maupun protokol. Dalam perannya

sebagai arena, organisasi internasional bertugas untuk menyiapkan satu tempat pertemuan yang akan digunakan oleh negara anggota untuk mendiskusikan suatu permasalahan global, bekerjasama, atau bahkan berselisih (biasanya yang terjadi pada negara-negara bersangkutan) (Archer, 2001);

3. Perannya sebagai **aktor**, berarti bahwa organisasi internasional sebagai salah satu sistem internasional memiliki wewenang untuk bertindak dan membuat suatu keputusan tanpa adanya campur tangan dari pihak lain maupun pengaruh eksternal diluar organisasi tersebut (Archer, 2001). Kebebasan yang dimaksud dalam hal ini adalah kebebasan organisasi internasional untuk melakukan apapun yang dirasa harus dilakukan untuk mengatasi suatu permasalahan global tanpa kewajiban harus mengikuti permintaan dari pihak luar, contohnya dapat dengan bebas melakukan kerjasama dengan organisasi lain.

Sesuai dengan isi dari *Declaration on the Elimination of Violence Against Women*, peran dari seluruh badan PBB, terkhusus UN Women sendiri dapat dirangkum menjadi pendanaan, advokasi, sosialisasi, dan membangun mitra. Dari keempat peran tersebut, semuanya cocok dengan konsep peran yang dipaparkan oleh Clive

Archer, maka dari itu konsep peran organisasi internasional tersebut dianggap sesuai dengan konteks dari penelitian ini.

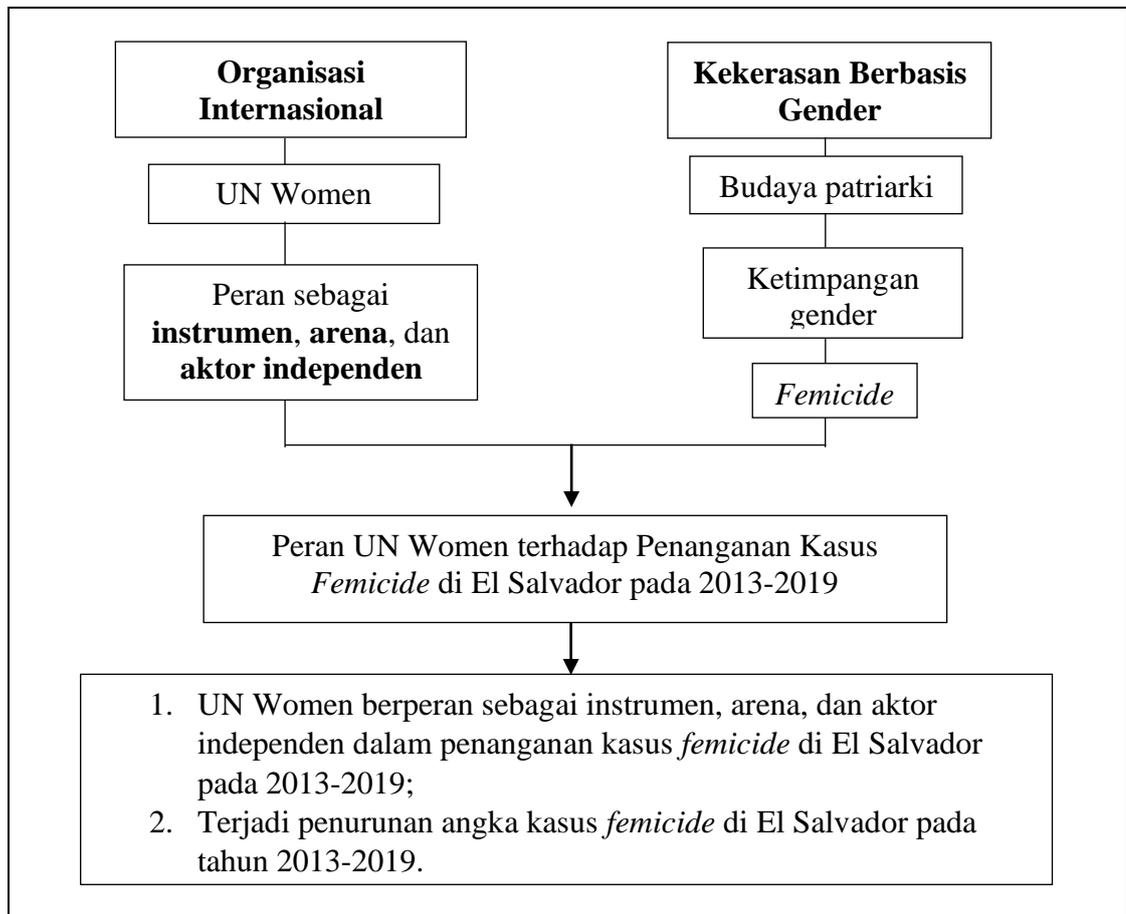
1.4.2. Kekerasan Berbasis Gender

Kekerasan berbasis gender yang dibahas dalam penelitian ini adalah yang melibatkan laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai korbannya. Kekerasan jenis ini bisa terjadi tentu saja karena begitu mengakarnya budaya patriarki (Purwanti, 2020, p. 1), sehingga bisa menciptakan prasangka-prasangka buruk laki-laki terhadap perempuan yang kemudian berubah menjadi suatu kebencian, atau yang biasa disebut dengan seksisme. Seksisme menciptakan suatu situasi dalam masyarakat bahwa ada satu pihak yang lebih rendah daripada pihak lain dan yang menimpa hal tersebut biasanya perempuan (Council of Europe, 2021). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa seksisme merupakan akar dari terjadinya ketimpangan gender dalam masyarakat, yang berujung terciptanya situasi yang mengintimidasi bagi perempuan dan bahkan dapat menyebabkan tindak kejahatan terhadap perempuan, salah satunya *femicide* (Council of Europe, 2021).

Melalui konsep kekerasan berbasis gender yang sudah dipaparkan ini, peneliti akan melihat bagaimana konsep ini bisa menjelaskan bahwa dalam masyarakat El Salvador, budaya patriarki masih begitu kuat sehingga perempuan-perempuan yang menjadi korban dari *femicide* seolah-olah diwajarkan oleh masyarakat, yang

mana membuktikan bahwa adanya relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan di sana.

Bagan 1.4. Kerangka Konseptual



Pada **Bagan 1.4. Kerangka Konseptual** di atas terdapat dua konsep yang mendasari penulisan penelitian ini, yakni organisasi internasional dan kekerasan berbasis gender. Konsep organisasi internasional juga dipakai pada penelitian ini, karena aktor utama dalam penelitian ini adalah organisasi internasional, yakni UN Women yang merupakan salah satu badan dari Persatuan Bangsa-Bangsa. Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai bagaimana kasus *femicide* itu sendiri

ditangani melalui integrasi internasional yang mana UN Women sebagai objek utama dari penelitian ini dengan peranannya sebagai instrumen, arena, dan aktor independen. Kemudian, semua itu akan digabung ke dalam satu penelitian yang berisikan tentang “Peran UN Women terhadap Penanganan Kasus *Femicide* di El Salvador pada 2013-2019”.

Konsep kekerasan berbasis gender merupakan konsep yang sesuai jika ingin menjelaskan mengenai mengapa terjadi *femicide*, yakni budaya patriarki di dalam masyarakat El Salvador yang masih mengakar dengan sangat kuat, sehingga seolah-olah budaya ini membangun tembok pembatas bagi perempuan untuk bisa bebas melakukan apa yang mereka inginkan. Selain itu, dengan adanya budaya patriarki ini, tercipta relasi kuasa yang lebih condong ke arah laki-laki dan menyebabkan terjadinya ketimpangan gender. Ketimpangan gender ini kemudian berujung pada tindak kekerasan berbasis gender yang dialami oleh perempuan karena adanya kebencian terhadap perempuan itu sendiri. Kebencian-kebencian terhadap perempuan ini kemudian menjadi alasan dibalik perlakuan tidak senonoh lelaki terhadap perempuan, bahkan bisa berujung pada melayangnya nyawa seorang perempuan akibat dari kebencian tersebut, dan situasi inilah yang disebut dengan *femicide*.

Berdasarkan pada paparan latar belakang, batasan masalah, dan juga kerangka konsep, maka ada dua hipotesis atau jawaban sementara dari pertanyaan penelitian yang pada rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

1. UN Women berperan sebagai instrumen, arena, dan aktor independen dalam penanganan kasus *femicide* di El Salvador pada 2013-2019;
2. Terjadi penurunan angka kasus *femicide* di El Salvador pada tahun 2013-2019.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian yang dikategorikan dalam penelitian kualitatif tidak berhubungan dengan statistik maupun dengan angka-angka yang lebih menunjukkan suatu kuantitas, melainkan penelitian kualitatif lebih kepada berusaha mendapatkan pemahaman maupun solusi dari sebuah fenomena sosial yang benar terjadi melalui analisis yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri yang tentunya analisis tersebut dibuat sesuai dengan teori ataupun konsep yang telah ada (Anggito & Setiawan, 2018, p. 9).

Seorang peneliti yang menggunakan metode kualitatif pada penelitiannya sudah pasti bermaksud untuk mengungkapkan makna dari objek yang diteliti (Rukajat, 2018, p. 21), maka dari itu penelitian jenis ini lebih kepada mengungkap sebuah “fakta dalam fakta” pada suatu fenomena.

Pada penelitian yang berjudul “Peran UN Women terhadap Penanganan Kasus *Femicide* (Kekerasan Berbasis Gender) di El

Salvador pada Tahun 2013-2019” ini bertujuan untuk melihat apa saja peran suatu organisasi internasional (dalam hal ini UN Women) terhadap penanganan kasus *femicide* di El Salvador terkhusus pada rentang tahun 2013-2019 dan juga menganalisis hasil dari peran-peran tersebut, apakah berhasil atau justru tidak mengubah sedikitpun angka kasus kekerasan berbasis gender di El Salvador pada rentang tahun 2013-2019 itu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami suatu fenomena, yakni *femicide* itu sendiri dalam masyarakat El Salvador berdasarkan data yang tersedia dan akan menganalisis data tersebut.

Peneliti akan memaparkan hasil analisis mengenai peran UN Women sebagai organisasi internasional yang bergerak dalam hal perlindungan hak wanita, lalu kemudian memaparkan analisis mengenai pengaruh UN Women pada angka kasus *femicide* di El Salvador dengan menggunakan konsep dan teori yang sesuai dan menuliskannya ke dalam penelitian deskriptif atau naratif, yang mana hal tersebut sesuai dengan definisi dari penelitian kualitatif itu sendiri.

1.5.2. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data sekunder itu sendiri adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya (Nugraha, 2021). Berbeda dengan data primer yang diperoleh secara

langsung oleh peneliti, seperti contohnya hasil wawancara, *survey*, dan observasi, data sekunder sendiri didapatkan oleh peneliti dari data yang sudah ada atau kebanyakan bukan milik peneliti itu sendiri (Nugraha, 2021).

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur atau dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti, yang tentu saja berhubungan dengan topik pembahasan pada penelitian ini. Data-data tersebut akan digunakan sebagai referensi untuk menganalisis topik utama dari penelitian ini. Data sekunder tersebut diperoleh melalui sumber-sumber kredibel seperti buku, jurnal, *thesis*, *policy brief*, skripsi, laporan, dokumen resmi, *paper*, maupun artikel-artikel singkat yang sumbernya bisa dipercaya.

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, tentunya tujuan yang ingin dicapai adalah mendapatkan suatu pemahaman dari objek yang diteliti, atau bisa dibilang seorang peneliti mencari sebuah “fakta dalam fakta”. Penelitian kualitatif mengandalkan data yang benar-benar alamiah dalam artian data ini adalah sebuah fakta yang benar-benar terjadi untuk kemudian dianalisis lebih lanjut (Rukajat, 2018, p. 21). Karena dalam penelitian ini seorang peneliti mendalami suatu fenomena, maka dari itu setiap peneliti pun pasti memiliki Teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, ada

beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka (Rukajat, 2018, p. 21).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan *library research* atau studi pustaka. Studi pustaka ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data dari sumber-sumber yang berbeda dan berusaha memahami suatu fenomena dari data-data yang telah dikumpulkan (Rukajat, 2018, p. 22).

Data-data yang diperoleh pada studi pustaka ini ada dua sumber, yakni secara *online* dan *offline*. Secara *online*, data-datanya akan didapatkan melalui situs-situs resmi penyedia data, salah satunya adalah *website* resmi UN Women, termasuk pula jurnal-jurnal elektronik, buku-buku elektronik, maupun artikel-artikel di internet yang tentu saja berasal dari *website* yang bisa diakui kredibilitasnya. Secara *offline*, melalui buku-buku maupun jurnal yang tersedia di perpustakaan Universitas Hasanuddin, buku yang diperoleh dari perpustakaan kota, maupun buku-buku yang dimiliki oleh peneliti sendiri.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Secara umum, terdapat dua jenis teknik analisis data, yakni teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif (Purbowati, 2020). Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang lebih kepada menganalisis suatu fenomena secara deskriptif,

maka dari itu teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif, dimana peneliti akan menggabungkan data-data yang berkaitan dengan topik penelitian ini dan menganalisis data-data (referensi) yang telah dikumpulkan tersebut, lalu menjabarkannya ke dalam suatu argumen yang *valid* dan sah yang juga melibatkan konsep-konsep yang sudah dijabarkan sebelumnya pada kerangka konseptual.

1.6. Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika penulisan penelitian yang terbagi ke dalam lima bab, antara lain:

Bab 1 Pendahuluan, bagian ini mencakup latar belakang permasalahan, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, bagian ini mencakup deskripsi teoritis mengenai landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab 3 Gambaran Umum, bagian ini akan berisi tentang gambaran umum mengenai kasus *femicide* di El Salvador, gambaran umum mengenai UN Women, dan juga gambaran umum mengenai *UN Declaration on The Elimination of Violence Against Women*.

Bab 4 Analisis dan Pembahasan, bagian ini berisi tentang jawaban dari pertanyaan penelitian yang sebelumnya sudah dirancang, serta hasil akhir dari hipotesis yang telah dibuat. Jawaban-jawaban tersebut

disatukan ke dalam suatu analisis yang didapat dari kumpulan data dan juga teori yang digunakan.

Bab 5 Kesimpulan, bagian ini akan berisi rangkuman keseluruhan dari penelitian ini sekaligus jawaban akhir dari pertanyaan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam memulai penelitian ini dan melakukan analisis, penulis harus menentukan landasan teori yang akan digunakan. Suatu analisis tidak akan bisa disebut sebagai analisis jika tidak didasari dengan teori yang ada. Maka dari itu, penulis akan menjelaskan landasan teori yang telah dipilih dan tentu saja berkaitan dengan tema penelitian ini, agar analisisnya lebih terarah dan tepat sasaran. Selain itu, saat memulai suatu penelitian tentu saja akan ada referensi-referensi awal yang membuat penulis kemudian yakin untuk mengambil suatu topik penelitian, maka dari itu dicantumkan pula hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang sekaligus menjadi referensi dari penelitian ini.

2.1. Organisasi Internasional

Seiring perkembangan zaman, organisasi pun semakin banyak bermunculan di dunia. Kehadiran organisasi-organisasi internasional ini juga cukup penting, karena peran organisasi internasional bahkan bisa lebih banyak daripada pemerintah suatu negara (Iriye, 2002, p. 1). Semakin banyaknya isu dalam masyarakat internasional membuat ada begitu banyak pula organisasi yang bermunculan, baik itu dalam lingkup nasional maupun internasional (Iriye, 2002, p. 1). Peran dari organisasi-organisasi yang bermunculan ini bisa saja menjadi suatu hal yang baik bagi pemerintah suatu negara yang memang membutuhkan bantuan organisasi, bahkan peran organisasi itu bisa sangat penting bagi suatu negara dalam menangani permasalahan yang terjadi pada negara tersebut. Persatuan Bangsa-Bangsa

adalah salah satu contoh organisasi internasional yang hingga saat ini kehadirannya begitu penting bagi negara-negara anggotanya (Iriye, 2002, p. 1).

Pada era globalisasi saat ini, dimana batas-batas antarnegara bahkan sudah memudar, kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hubungan internasional pun tidak hanya terbatas pada kegiatan antarnegara atau yang biasa disebut dengan *intergovernmental* (Iriye, 2002, p. 1), tapi bisa juga terjadi hubungan antara organisasi dengan negara atau organisasi dengan organisasi, dan bahkan kegiatan tertentu antarindividual juga bisa saja dijadikan hubungan internasional atau biasa disebut dengan kegiatan transnasional (Archer, 2001, p. 1).

Organisasi dibentuk untuk mengidentifikasi suatu masalah yang sama oleh beberapa anggotanya dan berusaha menyelesaikan masalah tersebut berdasarkan pada hasil identifikasi (Ness & Brechin, 1988, p. 265). Maka dari itu organisasi dibentuk karena adanya kesamaan nasib, sejarah, ataupun permasalahan oleh beberapa orang yang digabungkan ke dalam satu kesatuan.

Organisasi internasional terdiri dari dua jenis, yakni ada *International Governmental Organizations* (IGOs) dan *International Non-governmental Organizations* (INGOs), yang mana keduanya memiliki status keanggotaan yang berbeda (Ness & Brechin, 1988, p. 267). Pada penelitian ini, tipe organisasi yang akan dibahas adalah IGOs, dalam hal ini bagian dari Persatuan Bangsa-Bangsa. Organisasi internasional, dalam hal

ini yang melibatkan negara di dalamnya merupakan suatu entitas pemerintahan internasional yang dibentuk berdasarkan dengan perjanjian yang sudah terlebih dahulu diratifikasi oleh masing-masing negara anggota, dan jika sedang ada isu yang akan diangkat oleh organisasi tersebut, maka tiap negara anggota harus bisa bersedia melibatkan diri dalam penyelesaian isu tersebut (Alvarez, 2008, p. 324).

Organisasi internasional memiliki lima fungsi pokok menurut Harold K. Jacobson dalam bukunya yang berjudul “*Networks of interdependence: International organizations and the global political system*” (Jacobson, 1979). Kelima fungsi pokok tersebut adalah:

1. Fungsi informasi, yakni fungsi organisasi internasional dalam hal pengumpulan data, analisis, serta sebagai wadah pertukaran informasi (Jacobson, 1979);
2. Fungsi normatif, yakni fungsi organisasi internasional sebagai fungsi pendefinisian dan pendeklarasian (pembuatan norma), namun perlu diketahui bahwa pembuatan norma yang dimaksud bukan yang terikat secara hukum, melainkan hanya sebatas norma sosial yang bisa memengaruhi masyarakat internasional (Jacobson, 1979);
3. Fungsi pembuatan peraturan, yakni fungsi organisasi sebagai pembuatan norma yang terikat secara hukum, dan negara-negara yang terlibat di dalamnya harus meratifikasi hukum yang telah

disepakati, sehingga yang boleh menerapkan hukum tersebut hanyalah negara-negara yang meratifikasinya (Jacobson, 1979);

4. Fungsi pengawasan dan pelaksanaan peraturan, yakni fungsi pengawasan bagi organisasi internasional terhadap hukum yang telah disepakati bersama dan telah diratifikasi, serta membuat langkah lanjutan dari pelanggaran terhadap peraturan yang telah disepakati dan juga membuat ukuran tertentu terhadap pelanggaran hukum tersebut (Jacobson, 1979);
5. Fungsi operasional, yakni fungsi organisasi internasional dalam hal eksekusi (penggunaan sumber daya organisasi, baik itu dalam bentuk bantuan keuangan maupun serangan militer) (Jacobson, 1979).

Beberapa organisasi akan membatasi agenda mereka, sehingga organisasi lain yang dapat mengisi agenda lainnya. Hal tersebut pun berlaku dalam organisasi internasional, dimana ada berbagai macam organisasi yang dibentuk untuk mengatasi suatu isu global yang kompleks. Organisasi internasional yang dianggotai oleh negara-negara (IGO seperti PBB) pun memiliki wewenang untuk mengatur tata tertibnya tersendiri, karena seperti yang kita ketahui bahwa sistem internasional itu bersifat anarki atau tidak dipimpin oleh satu pihak saja, maka dari itu organisasi internasional yang banyak terbentuk hingga saat ini pun seolah-olah memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada negara berdaulat (Archer, 2001, pp. 67-68). Dalam bukunya yang berjudul "*International Organizations*" (Archer, 2001), Clive

Archer menyatakan bahwa ada tiga jenis kategori peran organisasi internasional, yang diantaranya:

1. Peran sebagai **Instrumen**

Peran sebagai instrumen ini merupakan hal yang paling umum bagi organisasi internasional yang dianggotai oleh negara-negara (dalam hal ini IGO), dimana organisasi internasional itu sendiri digunakan sebagai suatu instrumen bagi anggota-anggotanya untuk meraih satu atau beberapa kepentingan nasionalnya. Dalam beberapa kasus (atau bahkan seringkali) organisasi internasional hanya dijadikan alat bagi negara-negara anggotanya dalam mencapai kepentingan nasionalnya, baik itu dalam pengembangan pembuatan kebijakan maupun penyelesaian masalah dalam negara tersebut. Konsekuensi dari organisasi internasional yang dipergunakan sebagai instrumen bagi negara anggota adalah adanya kemungkinan terjadi konflik atau perebutan kepentingan dari negara-negara anggota yang memiliki kekuatan dan kepentingan yang sama (Archer, 2001, pp. 68-70).

2. Peran sebagai **Arena**

Gambaran peran organisasi internasional selanjutnya adalah sebagai arena. Peran organisasi internasional sebagai arena dapat diartikan bahwa organisasi internasional merupakan sebuah wadah atau forum bagi negara anggota untuk membuat suatu keputusan, yang mana nantinya akan ada hasil yang dikeluarkan dari forum

tersebut, dan hasilnya akan dipublikasikan dalam bentuk perjanjian maupun protokol. Dalam perannya sebagai arena, organisasi internasional bertugas untuk menyiapkan satu tempat pertemuan yang akan digunakan oleh negara anggota untuk mendiskusikan suatu permasalahan global, bekerjasama, atau bahkan berselisih (biasanya yang terjadi pada negara-negara bersangkutan). Arena yang ditekankan pada organisasi internasional ini adalah wadah yang bersifat netral, dimana organisasi yang merupakan arena tidak bisa memihak kepada satu pihak saja, karena berpotensi menyebabkan konflik (Archer, 2001, pp. 73-74).

3. Peran sebagai **Aktor Independen**

Peran organisasi internasional selanjutnya dalam sistem internasional adalah sebagai aktor independen. Penekanan dari kata independen disini berarti bahwa organisasi internasional sebagai salah satu sistem internasional memiliki wewenang untuk bertindak dan membuat suatu keputusan tanpa adanya campur tangan dari pihak lain maupun pengaruh eksternal diluar organisasi tersebut. Namun, tidak semua organisasi internasional dapat dikatakan independen, karena suatu organisasi internasional bisa dikatakan aktor independen ketika organisasi tersebut sudah mumpuni untuk mengeluarkan rekomendasi, resolusi, maupun perintah dari masing-masing organnya untuk sebuah masalah global, dan anggota-anggotanya memiliki intensi untuk mengikuti

keluaran tersebut (dapat dilihat dari PBB yang menjadi tumpuan bagi negara-negara anggotanya untuk menyelesaikan permasalahan internal negara) (Archer, 2001, p. 79).

Ada begitu banyak organisasi internasional dan sebenarnya semua organisasi tersebut bergantung kepada anggota-anggotanya, tapi terdapat beberapa organisasi internasional yang memiliki kelemahan struktur organisasinya dan berujung hanya menjadi perkumpulan orang-orang dengan tujuan yang sama tapi tidak benar-benar banyak membawa perubahan. Kebalikan dari itu, justru ada pula organisasi internasional yang pengaruhnya begitu kuat hingga bahkan lebih kuat daripada negara anggotanya dan membuat negara anggotanya seolah-olah bergantung pada organisasi tersebut, dan rata-rata organisasi yang seperti ini adalah IGOs (Archer, 2001, p. 80).

PBB dapat dikategorikan sebagai aktor independen, karena PBB adalah IGO yang kekuatannya benar-benar sangat berpengaruh bagi negara-negara yang menjadi anggotanya, bahkan bisa mempengaruhi pembuatan kebijakan negara anggotanya dan juga bisa menghentikan konflik yang terjadi antar dua atau lebih negara.

Berdasarkan pada pemaparan mengenai konsep peran organisasi internasional menurut Clive Archer di atas, maka dapat dihubungkan dengan konteks dari penelitian ini, yang mana menjadikan UN Women

sebagai organisasi internasional yang akan menangani isu *femicide* di El Salvador. Sesuai dengan isi dari *Declaration on the Elimination of Violence Against Women*, peran dari seluruh badan PBB, terkhusus UN Women sendiri dapat dirangkum menjadi pendanaan, advokasi, sosialisasi, dan membangun mitra. Dari keempat peran tersebut, semuanya cocok dengan konsep peran yang dipaparkan oleh Clive Archer, maka dari itu konsep peran organisasi internasional tersebut dianggap sesuai dengan konteks dari penelitian ini.

Persatuan Bangsa-Bangsa adalah suatu organisasi internasional yang menaungi 193 anggota negara yang bekerja sama untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang melibatkan berbagai negara, dan cara kerjanya itu sudah diatur berdasarkan prinsip PBB (United Nations, 2021). PBB memiliki badan-badan yang khusus mengatur tentang berbagai macam isu di dunia, salah satunya adalah UN Women, yang mana akan menjadi aktor dalam penelitian ini. UN Women sendiri adalah salah satu badan dari PBB yang khusus didedikasikan untuk mengatasi permasalahan kesetaraan gender dan juga pemberdayaan perempuan serta wanita di seluruh dunia yang pertama kali dibentuk pada 2010 (UN Women, 2021). UN Women juga akan mengawal pemerintah dari negara-negara anggotanya dalam hal kebijakan terkait dengan kesetaraan gender dan juga akan membantu dalam membuat kebijakan dan juga hukum yang mencakup kesetaraan gender di dalamnya, termasuk mengawal pengimplementasian kebijakan yang sudah dibuat. Selain itu, UN Women juga akan bekerjasama dengan *civil society*

dalam hal pembentukan program-program yang berkaitan dengan agenda kesetaraan gender dan juga permasalahan yang dihadapi perempuan dan wanita di seluruh dunia (UN Women, 2021).

Konsep organisasi internasional ini akan digunakan oleh peneliti untuk melihat bagaimana peran UN Women sebagai salah satu organisasi internasional yang bergerak dalam hal kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan untuk bisa mengatasi kasus *femicide* di El Salvador, yakni sebagai motivator, komunikator, dan mediator sesuai dengan hukum *UN Declaration on the Elimination of Violence Against Women*. Berdasarkan pada hukum internasional *UN Declaration on the Elimination of Violence Against Women*, ada delapan poin peranan organisasi internasional dalam penanganan kekerasan terhadap perempuan, namun peneliti merangkum delapan poin tersebut ke dalam empat poin besar yang sesuai dengan konsep peran organisasi internasional yang disebutkan oleh Clive Archer, yakni pendanaan, sosialisasi, advokasi, dan membangun mitra. Peran tersebut direalisasikan dengan bekerjasama dengan pemerintah El Salvador (dalam hal ini membantu dalam membuat kebijakan dan mengawal pengimplementasian kebijakan tersebut), *civil society*, maupun organisasi regional kawasan.

2.2. Kekerasan Berbasis Gender

Laki-laki dan perempuan tentu saja berbeda. Secara fisik keduanya memang berbeda, tetapi dalam hal kebebasan menentukan jalan hidup masing-masing, kedua pihak tersebut juga memiliki hak untuk

melakukannya. Dalam masyarakat, seringkali terdapat perbedaan-perbedaan perilaku yang didapatkan oleh laki-laki dan perempuan, dan hal tersebut disebabkan karena adanya seksisme (García-Sánchez, et al, 2019). Salah satu konsep turunan dari gender adalah seksisme, dimana seksisme sendiri merupakan ekspresi (baik itu dalam bentuk tindakan, gestur tubuh, perkataan, maupun perilaku) yang menganggap bahwa ada beberapa orang yang (kebanyakan perempuan) yang lebih inferior karena gender mereka (Council of Europe, 2021).

Posisi perempuan yang kadang dikesampingkan oleh masyarakat disebabkan karena masih melekatnya pemikiran tradisional yang dipengaruhi oleh budaya patriarki, yang mana kurang lebih selalu memandang rendah perempuan dan selalu membuat perempuan menjadi korban dari kekerasan berbasis gender. Seorang aktivis perdamaian, Johan Galtung menyatakan pendapatnya tentang kekerasan berbasis gender yang dilakukan karena adanya pengaruh dari budaya patriarki, yang mana melalui budaya patriarki, akhirnya terjadi pembagian-pembagian peran dalam masyarakat (ada yang lemah dan ada yang kuat) sehingga terjadi ketimpangan yang mana disebabkan oleh relasi yang tidak seimbang tersebut (antara laki-laki dan perempuan). Ketidakseimbangan relasi ini akhirnya melahirkan perlakuan-perlakuan tidak senonoh yang dilakukan pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lemah, dalam hal ini perempuan seringkali menjadi objek kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki baik itu secara fisik maupun mental (Galtung, 1969, pp. 40-42).

Galtung pun menjelaskan bahwa dengan mengakarnya budaya patriarki dalam suatu komunitas masyarakat, maka perempuan akan selalu menjadi korban, karena dengan adanya budaya patriarki, tubuh perempuan menjadi sasaran utama oleh laki-laki karena peran mereka yang mendominasi (Eriyanti, 2017).

Berdasarkan dari pemikiran Johan Galtung, ada tiga jenis kekerasan yang mana ketiga jenis kekerasan tersebut semuanya berkaitan dengan kekerasan berbasis gender, yakni kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural (Eriyanti, 2017).

1. Kekerasan Langsung

Kekerasan langsung bisa termasuk kekerasan secara fisik maupun psikis. Contoh kekerasan fisik seperti pemukulan, penganiayaan, pemerkosaan, bahkan hingga pada pembunuhan, sedangkan contoh kekerasan psikis adalah melontarkan kata kasar berupa hinaan, ancaman, *brainwashing*, dan manipulasi (Galtung, 1969, p. 169).

Kekerasan langsung yang didapatkan oleh seseorang tidak hanya menciptakan banyak luka pada tubuhnya tapi juga luka pada mentalnya. Seseorang yang merupakan korban dari kekerasan biasanya akan mendapatkan luka batin mendalam seperti trauma, tidak memiliki semangat dan harapan untuk hidup, menganggap dirinya tidak berharga, and juga akan

bermasalah dalam mengontrol emosinya (Galtung & Fischer, 2013, p. 35).

Focussed on the anatomy	Focussed on the physiology
1. <i>crushing</i> (fist fight, catapults)	1. <i>denial of air</i> (choking, strangulation)
2. <i>tearing</i> (hanging, stretching, cutting)	2. <i>denial of water</i> (dehydration)
3. <i>piercing</i> (knives, spears, bullets)	3. <i>denial of food</i> (starvation due to siege, embargo)
4. <i>burning</i> (arson, flame, thrower)	4. <i>denial of movement</i>
5. <i>poisoning</i> (in water and food, in gases)	a. by body constraint (chains, gas)
6. <i>evaporation</i> (as in nuclear explosion)	b. by space constraint (prison, detention, exile)
	c. by brain control (nerve gases, 'brain-washing')

Gambar 2.2. Kekerasan langsung (secara anatomi dan psikologis) (Sumber: *Violence, Peace, and Peace Research* oleh Johan Galtung, 2013).

Seperti yang terlihat pada **Gambar 2.2.** ada dua kategori kekerasan langsung, yakni fisik dan psikologis, dimana secara kekerasan secara fisik yang menimpa seseorang diterima melalui pemukulan dan penyiksaan yang bisa saja berakhir pada kematian korban, lalu kekerasan psikologis yang menyebabkan korbannya tidak ingin melakukan sesuatu karena ketakutan yang berlebihan sehingga membuat korban seperti menyiksa tubuhnya sendiri, seperti kekurangan cairan, kekurangan asupan makanan, dan lain-lain. Kekerasan psikologis juga dapat menyebabkan kematian karena bisa saja membuat korban bunuh diri.

Jika berbicara mengenai kasus kekerasan, perempuan lebih banyak menjadi korban daripada laki-laki, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga kerap kali mendapatkan hal tersebut. Meskipun kekerasan itu tidak mengenal gender, tapi memang pada kenyataan yang kita lihat saat ini perempuan lebih banyak menderita karena kekerasan

dibandingkan laki-laki, dan itu terjadi baik dalam ruang publik maupun ruang domestik.

2. Kekerasan Struktural dan Kultural

Melalui pemikiran Johan Galtung tentang kekerasan struktural dan juga kultural, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan berbasis gender itu sendiri merupakan hasil dari budaya patriarki.

Kekerasan struktural adalah jenis kekerasan yang dapat terjadi karena adanya struktur, seperti struktur di tempat kerja yang secara tidak langsung membuat orang yang berada di puncak struktur tersebut mendominasi dan bisa melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, termasuk dengan cara melakukan kekerasan (Galtung & Fischer, 2013, p. 35).

Kekerasan kultural dapat terjadi karena seseorang yang melakukan kekerasan tersebut seolah-olah mendapatkan legitimasi untuk melakukannya berdasarkan budaya yang sudah ada dari turun-temurun, atau karena adanya suatu keyakinan yang dianut oleh suatu komunitas yang seolah-olah membuat kekerasan itu sebagai hal yang biasa dan wajar saja terjadi (Eriyanti, 2017).

Bentuk dari kekerasan struktural dan kultural bisa berupa marginalisasi dan subordinasi perempuan, adanya beban ganda bagi perempuan, dan juga banyaknya stereotip mengenai

perempuan di tengah masyarakat. Bentuk-bentuk tersebut bisa terpancar dari terbatasnya ruang gerak perempuan, bahkan hingga saat ini, salah satunya adalah tidak bebasnya perempuan bepergian sendiri. Di setiap langkah perempuan akan selalu ada bahaya yang mengintai mereka, maka dari itu ancaman ini yang membuat perempuan bepergian sendiri.

Jika ketiga kekerasan tersebut dikaitkan satu sama lain, maka dapat bisa dibilang bahwa patriarki adalah penyebab dari ketiga bentuk kekerasan yang sudah dijelaskan. Mengapa demikian? Patriarki menciptakan struktur tak kasat mata dalam masyarakat, dimana laki-laki menjadi puncak dari struktur tersebut dan membuat dominasi laki-laki dalam masyarakat lebih tinggi daripada perempuan (Eriyanti, 2017).

Selain menciptakan struktur yang tidak kasat mata, patriarki pun juga merupakan suatu budaya yang secara tidak sadar terus menerus dilestarikan oleh masyarakat, dan budaya ini pun membuat laki-laki seolah-olah mendapatkan legitimasi untuk melakukan apapun yang mereka inginkan terhadap perempuan, termasuk mencurahkan kebencian mereka terhadap perempuan dengan cara melakukan kekerasan terhadap mereka, bahkan hingga berujung pada pembunuhan (Eriyanti, 2017).

Konsep kekerasan berbasis gender ini merupakan salah satu turunan dari teori gender. Konsep ini akan digunakan untuk melihat bagaimanakah masyarakat El Salvador memandang nilai dari perempuan sehingga *femicide* itu sendiri bisa dianggap suatu hal yang “wajar” dalam masyarakat

El Salvador karena tingginya angka kasus *femicide* di negara tersebut dan pelaku-pelakunya masih bebas.

2.3. Penelitian Terhadulu

Dalam menyelesaikan penelitian ini tentu saja penulis menggunakan beberapa referensi yang relevan dengan topik utama dari penelitian ini, yakni peran suatu organisasi internasional dalam penanganan kasus *femicide* di El Salvador. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang juga pembahasannya berhubungan dengan penelitian ini, yakni **“Budaya Machismo dan Kekerasan Gender (Femicide) di El Salvador”**, **“Strategi Inter American Commission On Human Rights (IACHR) Menggunakan Sistem Transnational Advocacy Network (TAN) dalam Memperkuat Gerakan Anti Femicide di Honduras dan El Salvador”**, dan **“Dinamika Eskalasi *Femicide* di El Salvador terhadap Andil *Equal Measures 2030* (EM2030) dalam Pengembangan Indeks Gender SDGs”**.

Penelitian pertama adalah **“Budaya Machismo dan Kekerasan Gender (*Femicide*) di El Salvador”** oleh Y. A. Wahyudin (2020). Pada penelitian ini kurang lebih membahas mengenai kasus *femicide* di El Salvador secara umum dan luas, sehingga hasil penelitian ini dikemas ke dalam bentuk artikel yang memuat informasi terkait *femicide* dan juga analisis penulisnya mengenai isu ini.

Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa budaya machismo yang mana merupakan sifat maskulinitas berlebihan yang ditunjukkan oleh laki-laki sehingga terbentuk sebuah hegemoni yang berujung pada rasa

penguasaan yang tinggi terhadap kehidupan perempuan, merupakan akar dari terjadinya kekerasan terhadap perempuan, termasuk femicide itu sendiri. Selain itu, machismo juga menciptakan tekanan dan ancaman bagi perempuan yang terkena kekerasan untuk tetap diam, sehingga ada begitu banyak kasus yang tidak terdeteksi akibat korban yang takut untuk berbicara. Penelitian ini bersifat literatur yang berisi mengenai gambaran umum *femicide* di El Salvador, sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang lebih spesifik pada kasus *femicide* di El Salvador beserta dengan penanganannya oleh UN Women berdasarkan pada *UN Declaration on the Elimination of Violence Against Women* pada tahun 2013-2019.

Penelitian kedua adalah “**Strategi *Inter American Commission On Human Rights* (IACHR) Menggunakan Sistem *Transnational Advocacy Network* (TAN) dalam Memperkuat Gerakan Anti Femicide di Honduras dan El Salvador**” oleh Gilang Mukti Rumana (2018). Penelitian ini secara spesifik membahas mengenai strategi dari suatu organisasi regional kawasan Amerika Latin, yakni *Inter-American Commission on Human Rights* (IACHR) dalam hal memperkuat gerakan sosial anti tindak *femicide* di dua negara Amerika Latin, yakni Honduras dan El Salvador dengan menggunakan sistem *Transnational Advocacy Network* (TAN). TAN itu sendiri adalah suatu sistem advokasi terhadap berbagai isu dalam masyarakat internasional oleh berbagai aktor, termasuk di dalamnya organisasi internasional, pemerintah, *civil society*, yayasan, media,

kelompok keagamaan, kaum intelektual, maupun gerakan-gerakan sosial yang diinisiasi oleh masyarakat lokal.

Penelitian dari Gilang Mukti Rumana ini cukup menarik untuk dibahas, dimana landasan teori yang digunakan pun menarik, yakni *Transnational Advocacy Network*. Peneliti dari penelitian ini menganalisis efektivitas dari sistem TAN itu sendiri terhadap strategi IACHR dalam hal pemberantasan kasus *femicide* di Honduras dan El Salvador.

Perbedaan penelitian Gilang Mukti Rumana dengan penelitian Suci Dwi Cahyani Syam adalah dari pertanyaan penelitian, landasan teori, dan juga subjek penelitian. Karena adanya perbedaan pokok pembahasan dalam kedua penelitian, maka tentu saja pertanyaan penelitian (rumusan masalah) dari kedua penelitian akan berbeda. Landasan teori yang digunakan dalam kedua penelitian pun berbeda, dimana penelitian Gilang menggunakan konsep TAN dalam mendukung penelitiannya, sedangkan penelitian Suci menggunakan konsep kekerasan berbasis gender dan organisasi internasional dalam mendukung penelitiannya. Selain kedua perbedaan tersebut, perbedaan selanjutnya adalah subjek penelitian, dimana penelitian Gilang menggunakan IACHR sebagai subjek penelitiannya, sedangkan penelitian Suci menggunakan UN Women sebagai subjeknya.

Penelitian ketiga adalah “**Dinamika Eskalasi *Femicide* di El Salvador terhadap Andil *Equal Measures 2030* (EM2030) dalam Pengembangan Indeks Gender SDGs**” oleh Ambika Putri Swakartika, Y. A. Wahyudin, dan Zulkarnain (2020). Penelitian ini menganalisis

efektivitas *Equal Measures 2030* (EM2030) dalam hal menyediakan data yang tidak bias gender terhadap permasalahan *femicide* di El Salvador, mengingat tujuan dibentuknya EM2030 itu sendiri adalah sebagai penyedia data valid mengenai trend kekerasan berbasis gender dalam masyarakat yang tentunya tidak bias gender. EM2030 sendiri adalah sebuah NGO yang dibentuk untuk memenuhi Indeks Gender SDGs, dimana dalam 17 poin SDGs salah satunya adalah kesetaraan gender, maka dari itu EM2030 akan menjadi alat advokasi berbasis data yang mengawal pencapaian Indeks Gender pada SDGs.

Penelitian ini hampir mirip dengan penelitian Gilang Mukti Rumana, karena kurang lebih keduanya sama-sama melihat efektivitas dari suatu sistem advokasi. Namun bedanya adalah TAN merupakan suatu konsep atau sistem, sedangkan EM2030 adalah sebuah NGO. Jika berbicara mengenai perbedaan penelitian, sangat jelas terlihat perbedaan antara penelitian EM2030 ini dengan penelitian mengenai UN Women yang dibawakan. Dari segi subjek penelitian, EM2030 sebagai NGO yang bertujuan untuk mendukung advokasi berbasis data demi pengawalan Indeks Gender SDGs dan mengurangi angka kasus *femicide* di El Salvador (sebagai salah satu negara tujuan EM2030), sedangkan penelitian lainnya meneliti mengenai peran UN Women dalam penanganan kasus *femicide* di El Salvador.

Dari segi perbedaan landasan teori, penelitian EM2030 ini tentu saja akan menggunakan konsep NGO advokasi. Selain itu, penelitian ini juga

menggunakan konsep kekerasan yang dikemukakan oleh Johan Galtung, yang mana penelitian UN Women juga akan menggunakan konsep yang sama. Dari semua perbedaan yang ada antara penelitian EM2030 dan penelitian UN Women, maka tentu saja pertanyaan penelitian dari keduanya juga akan berbeda.

Konsep-konsep yang telah dijabarkan di atas tentu saja akan menjadi landasan peneliti untuk melakukan analisis dari hasil data yang diperoleh, kemudian menjabarkan secara deskriptif. Dan untuk penelitian terdahulu mengenai *femicide* di El Salvador itu sendiri, tentu saja sudah banyak penelitian lainnya yang juga berkaitan dengan *femicide* di El Salvador, namun penulis hanya mengambil tiga penelitian yang sedikit mirip dengan penelitian ini dan sekaligus menjadi referensi dari penelitian ini. Walaupun penulis menggunakan tiga penelitian di atas sebagai referensi, tetapi tetap saja isi dari penelitiannya pastinya ada perbedaan, baik itu dari segi subjek, kerangka teori, maupun pertanyaan penelitian.